



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang

Ariansyah¹⁾, Khaeruddin²⁾, Ma'ruf³⁾

Jurusan Pendidikan Fisika FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1),2),3)}

Jl. St. Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132, Gedung Keguruan Kampus Talasalapang Makassar-Sulsel

E-mail: Ansyah_ari36@yahoo.com

Abstrak- Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang yang berjumlah 35 peserta didik terdiri atas 7 peserta didik laki-laki dan 28 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri atas empat komponen utama, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi, dan 4). Refleksi. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan untuk data peningkatan keaktifan peserta didik dalam kelas digunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 60.97 dengan persentase jumlah peserta didik dalam kategori tinggi sebesar 34.29% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 72.00 dengan persentase jumlah peserta didik dalam kategori tinggi sebesar 71.43%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika pada pokok bahasan pengukuran peserta didik kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

Kata Kunci - Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Fisika.

Abstract - This research is a classroom action research that aims to improve learning outcomes at Junior High School Aisyiyah Paccinongang in class VII total population are 35 students consists of 7 male students and 28 female students. This research was conducted in two cycle consists of four major components, namely: 1). Planning, 2). Action, 3). Observations, and 4). Reflection. To collect data on student learning outcomes achievement test was used in the form of multiple choices and increasing students' activity data in classroom was used observation sheet. Furthermore, the data were analyzed by using analysis of quantitative and qualitative analysis. The results showed in the first cycle an average value of student learning outcomes at 60.97 with a percentage of the number of students in the high category at 34.29%, while in the second cycle the average value of student learning outcomes at 72.00 with a percentage of the number of students in the high category at 71.43%. It can be concluded that the research results on the subject of measurement physics in class VII Junior High School Aisyiyah Paccinongang can be improved by using contextual learning model.

Key Words - Classroom Action Research, Contextual Learning, Learning Outcomes Physics.

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang

dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang

mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas siswa, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat-alat yang murah dan efisien dan meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru

juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. Seluk-beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap pengajaran;
- i. Usaha inovasi dalam media pengajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Disisi lain, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa dalam bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2014 yang dilakukan oleh penulis terungkap bahwa siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang menghadapi permasalahan yang pada hakikatnya sama

dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Dari data administrasi guru diperoleh data hasil belajar fisika peserta didik kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang sebagai berikut:

Data hasil belajar fisika peserta didik kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang, satu tahun terakhir sangat menurun pada tahun 2012/2013 rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 60,28 dari 43 peserta didik di mana peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 16 peserta didik sudah memenuhi KKM secara individual 65 dan secara klasikal 65%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 27 peserta didik. Hal ini belum mencapai KKM secara individual 65 dan secara klasikal 65%. Sedangkan pada tahun 2013/2014 rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 57,67 dari 43 peserta didik di mana peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 24 peserta didik sudah memenuhi KKM secara individual 65 dan secara klasikal 65%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 19 peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tahun berikutnya maka dibutuhkan pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, salah satunya dengan menerapkan *pembelajaran kontekstual* yang mungkin tidak pernah dilakukan oleh beberapa guru fisika.

Pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang

berorientasi pada keterampilan, di mana guru dapat menguraikan secara sederhana materi yang ditampilkan sampai peserta didik dapat benar-benar memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan secara seksama, sehingga penulis menganggap bahwa *Pembelajaran kontekstual* adalah jenis pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran fisika pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

Berdasarkan uraian tersebut diatas sebagai bahan pemikiran yang melatarbelakangi sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika melalui pembelajaran kontekstual siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongan. Secara singkat, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai proses pengkajian dari berbagai kegiatan pembelajaran, yang bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Untuk mewujudkan tujuan itu, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui

tahapan-tahapan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau pengumpulan data dan refleksi. Selanjutnya, tahap-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan (Suharsimi Arikunto, Dkk, 2014: 104).

Menurut Arikunto (2007) dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu :

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk kelas VIISMP Aisyiyah Paccinongang adalah Kurikulum 2013.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual berdasarkan pokok bahasan pengukuran.
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru pada saat proses pembelajaran kontekstual diadakan.
- 4) Merancang dan membuat kisi-kisi soal serta sebagai alat evaluasi

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan adalah menyajikan materi dengan pembelajaran kontekstual yaitu siswa diberikan materi pembelajaran dengan melibatkan guru sebagai pemimpin dalam memperlihatkan media yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Siswa bertanya kemudian dijawab oleh guru dan seterusnya.

c. Tahap Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang dicatat berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dengan melihat media yang ditampilkan. (lampiran f : 5)
- 2) Siswa mampu menganalisis masalah yang akan dipecahkan. (lampiran f : 7)
- 3) Siswa mampu merumuskan hipotesis berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. (lampiran f : 2 dan 6)
- 4) Siswa mengumpulkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. (lampiran f : 3)
- 5) Siswa mampu menguji hipotesis dan untuk dan menggambarkan informasi jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. (lampiran f : 5)
- 6) Siswa mampu merumuskan kesimpulan jalan keluar terhadap pemecahan masalah yang dihadapi. (lampiran f : 5 dan 7)

Sedangkan aktivitas mengajar guru yang diamati antara lain :

- 1) Guru mampu mengarahkan siswa merumuskan masalah yang akan dipecahkan dengan menampilkan media.
- 2) Guru mampu mengarahkan siswa untuk menganalisis masalah yang akan dipecahkan.

- 3) Guru mampu mengarahkan siswa merumuskan hipotesis berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Guru mampu mengarahkan siswa mengumpulkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Guru mampu mengarahkan siswa menguji hipotesis dan untuk menggambarkan informasi jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.
- 6) Guru mampu mengarahkan siswa mampu merumuskan kesimpulan jalan keluar terhadap pemecahan masalah yang dihadapi.

Informasi data hasil belajar siswa diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes obyektif atau tes pilihan ganda. Pelaksanaan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Fisika sehingga dapat diketahui data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika setelah diterapkan pembelajaran *kontekstual*.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Hasil analisis siklus I inilah yang dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Baik siklus I maupun siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Dari kedua siklus tersebut, maka dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran fisika melalui pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diajar melalui pembelajaran kontekstual pada setiap proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil dari kedua siklus tersebut yang selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Hasil Analisis

1. Analisis instrument

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda. Sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar instrument penelitian terlebih divalidasi. Validasi dilakukan oleh team validasi P2SP (PUSAT PENGEMBANGAN SAINS DAN PENDIDIKAN) FMIPA UNM MAKASSAR dan dinyatakan valid oleh team tersebut.

2. Analisis Kuantitatif

a. Hasil tes akhir siklus I

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus I, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor tes hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep pengukuran yang diajarkan pada siklus I selama 4 kali pertemuan dengan

menggunakan model pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Terhadap Konsep Pengukuran Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus I Untuk 35 Responden

Statistik	Nilai statistiK
Jumlah siswa	35
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	30
Rentang skor	50
Nilai rata-rata	60,97
Median	63,60
Modus	62,10
Standar deviasi	14,29

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar Fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep pengukuran setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar pada siklus I adalah sebesar 60.97 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100 sedangkan secara individual, nilai yang dicapai responden pada konsep pengukuran tersebar antara nilai terendah 30 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 sampai dengan nilai tertinggi 80 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai hasil belajar siswa diberikan berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat.

Setelah nilai responden dikelompokkan dalam sistem pengkategorian skala lima yang ditetapkan oleh Depikas (Nurhaedah

2013:25), maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti disajikan pada tabel 2.

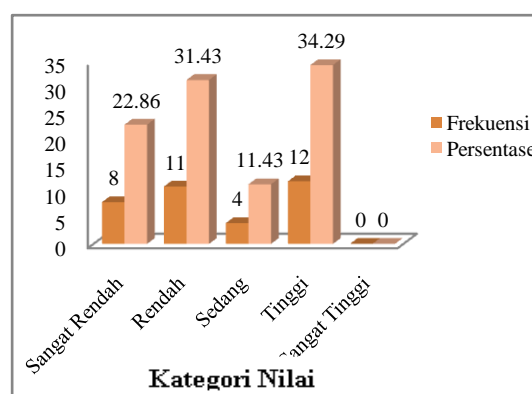
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Terhadap Konsep Pengukuran Melalui Pembelajaran kontekstual Pada Siklus I Untuk 35 Responden.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 54	Sangat rendah	8	22,86
2.	55 – 64	Rendah	11	31,43
3.	65 – 69	Sedang	4	11,43
4.	70 – 89	Tinggi	12	34,29
5.	90 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			35	100

Dari table 2 diperlihatkan bahwa setelah siswa diberikan pembelajaran kontekstual pada siklus I dengan pokok bahasan pengukuran, maka hasil belajar siswa ternyata cukup bervariasi. Dari tabel 3.2. tersebut diperlihatkan bahwa 22,86% skor siswa masih berada pada level yang sangat rendah atau jumlah siswa yang berada pada level sangat rendah sebanyak 8 siswa dari 35 orang siswa, skor rendah diperoleh sebesar 31,43% atau 11 orang siswa dari 35 orang siswa, skor sedang diperoleh sebesar 11,43% atau 4 orang siswa dari 35 orang siswa, skor tinggi diperoleh sebesar 34,29% atau 12 orang siswa dari 35 orang siswa, sedangkan untuk kategori sangat tinggi diperoleh sebesar 0% dengan kata lain tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi. Dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu sebesar 60.97 jika dikonversi ke dalam table 3.2.maka rata-rata nilai siswa terdapat pada kategori rendah/sedang.

Grafik Persentase skor hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep pengukuran

melalui pembelajaran kontekstual pada siklus I untuk 35 responden.



Gambar 1. Grafik persentase skor hasil belajar siswa kelas VII

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa masih ada siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 31,43% dan sekitar 34,29% siswa yang berada pada kategori tinggi. Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Aisyiyah Paccinongang untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I seperti pada table 3.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Pada Siklus I Untuk 35 Responden.

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 69	Tidak tuntas	23	65,71
70 - 100	Tuntas	12	34,29
Jumlah		35	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kontekstual. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 34,29% atau 12 orang siswa dari 35 orang siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 65,71% atau 23 orang siswa dari 35 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah.

Dari tabel 2 dan tabel 3 diperlihatkan bahwa persentase ketidaktuntasan belajar siswa sebesar 65,71% tersebar pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang. Hal ini memperlihatkan bahwa 23 orang siswa dari 35 orang siswa hasil belajarnya belum memenuhi kriteria ketuntasan individual sehingga perlu perbaikan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya buku pegangan untuk siswa dan tidak adanya tugas yang diberikan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan pada saat pembelajaran siswa yang aktif selama proses belajar mengajar masih sangat sedikit ini juga karena belum dibagikannya kelompok. Misalnya siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan adalah siswa yang sama dan siswa yang lain belum bisa mengemukakan pendapatnya. Sehingga hasil belajar yang

diperoleh pada siklus I berada pada kategori rendah. Berdasarkan angka yang diperoleh pada akhir siklus I inilah sehingga dilakukan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I.

b. Hasil tes akhir siklus II

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus II, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep klasifikasi benda yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Terhadap Konsep Klasifikasi Benda Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus II Untuk 35 Responden.

Statistik	Nilai statistik
Jumlah siswa	35
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	60
Rentang nilai	30
Nilai rata-rata	72,00
Median	72,50
Modus	72,17
Standar deviasi	8.97

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar Fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep pengukuran setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada

setiap proses belajar mengajar pada siklus I adalah sebesar 60,97 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden pada konsep pengukuran tersebar antara skor terendah 30 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 sampai dengan skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100.

Hal ini memperlihatkan bahwa skor hasil belajar siswa diberikan berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat.

Setelah nilai responden dikelompokkan dalam sistem pengkategorian skala lima yang ditetapkan oleh Depdiknas (Nurhaedah 2013:25), maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Terhadap Konsep Klasifikasi Benda Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siklus II Untuk 35 Responden.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 54	Sangat rendah	0	0
2.	55 – 64	Rendah	7	20,00
3.	65 – 69	Sedang	3	8,57
4.	70 – 89	Tinggi	23	65,71
5.	90 – 100	Sangat tinggi	2	5,71
Jumlah			35	100

Dari tabel 5 diperlihatkan bahwa setelah siswa diberikan pembelajaran kontekstual pada siklus II dengan pokok bahasan klasifikasi benda, maka hasil belajar siswa ternyata cukup bervariasi.

Dari tabel 5 tersebut diperlihatkan bahwa 0% skor siswa berada pada level yang sangat rendah atau dengan kata lain tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai yang sangat rendah, skor rendah diperoleh 20,00% atau 7 orang siswa dari 35 orang siswa, skor sedang diperoleh sebesar 8,57% atau 3 orang siswa dari 35 orang siswa, skor tinggi diperoleh sebesar 65,71% atau 23 orang siswa dari 35 orang siswa, sedangkan untuk kategori sangat tinggi diperoleh sebesar 5,71% atau 2 orang siswa dari 35 orang siswa.

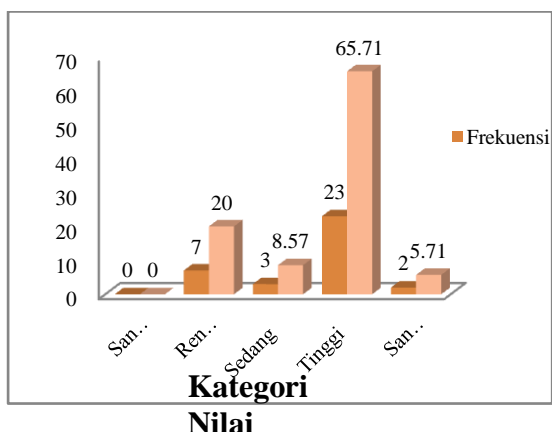
Angka tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya hasil belajar fisika setelah

dilakukan perbaikan di siklus II dengan cukup baik. Jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yang diperlihatkan pada tabel 3.2. yaitu persentase hasil belajar siswa untuk kategori sangat rendah dan rendah masing-masing sebesar 22,86% dan 31,43% pada siklus II turun menjadi 0% dan 20,00%. Pada siklus I persentase skor siswa pada kategori tinggi sebesar 34,29% atau 12 orang siswa dari 35 orang siswa. Penurunan secara drastis persentase skor siswa untuk kategori sangat rendah dan rendah serta meningkatnya persentase skor siswa untuk kategori tinggi dan sangat tinggi yang memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II.

Dari rata-rata skor yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu sebesar 72,00% jika dikonversi ke dalam tabel 3.5. maka rata-rata

skor siswa terdapat pada kategori tinggi. Jadi, terlihat jelas bahwa ada peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I terdapat siswa dalam kategori sangat rendah dan rendah namun pada siklus II tidak terdapat lagi kategori sangat rendah melainkan meningkatnya skor rata-rata kategori tinggi dan adanya skor rata-rata kategori sangat tinggi

Grafik Persentase skor hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang terhadap konsep klasifikasi benda melalui pembelajaran kontekstual pada siklus II untuk 35 responden.



Gambar 2. Grafik persentase skor hasil belajar siswa kelas VII

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Pada Siklus II Untuk 35 Responden.

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 69	Tidak tuntas	10	28,57
70 – 100	Tuntas	25	71,43
Jumlah		35	100

Dari table 6 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kontekstual pada setiap proses belajar mengajar. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 71,43% atau 25 orang siswa dari 35 orang siswa termasuk

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah sekitar 20,00% untuk kategori tinggi sekitar 65,71% dan sekitar 5,71% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Aisyiyah Paccinongang untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II seperti pada table 6.

dalam kategori tuntas dan 28,57% atau 10 orang siswa dari 35 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diajar dengan pembelajaran kontekstual pada setiap

proses belajar mengajar. Peningkatan ini terjadi karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas, siswa dibagi beberapa kelompok serta guru atau pengajar membagikan buku kepada siswa dan

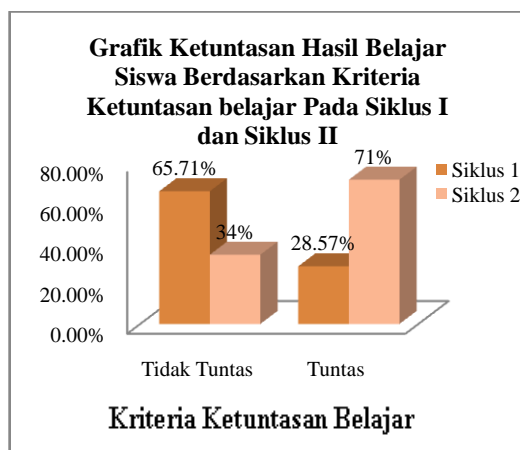
memberikan tugas diakhir pembelajaran untuk dikerjakan di rumah. Untuk melihat hasil analisis skor tes hasil belajar siswa pada setiap siklus, dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang Tiap Siklus Untuk 35 Responden.

Siklus	Skor Perolehan Siswa (n = 35)			Ketuntasan		Daya Serap (%)
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	
I	80	30	60,97	12	23	34,3
II	90	60	72,00	25	10	71,4

Tabel 7 memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar fisika siswa setelah diajar dengan pembelajaran kontekstual pada setiap proses belajar mengajar. Persentase daya serap yang dimiliki siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang yang diperlihatkan pada tabel 3.7.juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I persentasenya sebesar 34,29% dan pada siklus II persentasenya meningkat menjadi 71,43%.

Berdasarkan table 7 di atas, berikut disajikan grafik yang menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kategori ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Grafik peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kategori ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II

Ketuntasan belajar siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran kontekstual pada setiap pertemuan pada siklus II. Hal ini terlihat dari grafik di atas yang memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus, ini berarti bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Besarnya persentase peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan belajarnya adalah sebesar 37.14%. Ini berarti siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebanyak 13 siswa dari 25 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 35 orang jumlah siswa secara keseluruhan.

B. Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa melalui pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar. Pemberian tindakan dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I

dan siklus II. Dimana pada proses belajar mengajar guru memberikan pengetahuan awal tentang pengukuran sehingga peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang dipelajarinya, kemudian berdasarkan materi yang diberikan peserta didik dapat menemukan atau memahami materi melalui *community learning* dan gurupun menunjuk salah satu perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (*modeling*). Seperti inilah yang dilakukan setiap kali proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual setiap kali mengajar.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif dapat dikemukakan bahwa hasil skor rata-rata hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual meningkat dari skor rata-rata 60.97% menjadi 72.00%. Hal ini dikarenakan diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, dimana guru mempraktikkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa dan menuntut siswa membuat hubungan beberapa pengetahuan yang pernah dialami siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa cenderung aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif diperoleh bahwa skor hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan hasil belajar fisika setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Dari analisis data kuantitatif maupun kualitatif memberikan indikasi bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peranan yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Dimana pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar fisika, dimana siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena langsung dilibatkan selama proses pembelajaran serta lebih termotivasi mempelajari fisika dan dalam proses pembelajaran materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, apalagi siswa belajar kelompok sesering mungkin.

Dimana penelitian ini juga pernah dilakukan oleh I Gusti (2008:57) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta peningkatan penguasaan konsep-konsep pembelajaran. Selain itu, Yulianti, Dkk (2011:86) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual kemampuan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan pada semua aspek, meskipun peningkatan yang terjadi tidak signifikan untuk taraf kepercayaan 95%, tetapi cukup signifikan untuk taraf kepercayaan 90%. San. S, Dkk (2013) mengatakan juga bahwa pembelajaran kontekstual berbantuan tutor sebaya yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada pembelajaran kontekstual berbantuan tutor yang memiliki motivasi belajar rendah. Peningkatan persentase

jumlah siswa yang menjawab sangat benar dan benar pada post-test memberikan indikasi bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual melalui PBI berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dimana hal ini dikatakan oleh Titin, Dkk (2011:8).

Hasil nilai tugas siswa pada siklus I dengan nilai rata –rata mencapai 69,43, adapun nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah 60. Pada siklus kedua mengalami peningkatan yakni rata – rata nilai tugas siswa mencapai 80,71, dimana nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Untuk nilai kelompok masing – masing pada siklus I sekitar 78,33 dan siklus II mencapai 89,17, nilai tertinggi pada siklus I yaitu 75, nilai terendah 60, pada siklus II nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Dari hasil ini terlihat bahwa adanya peningkatan hasil nilai tugas dan nilai kelompok siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar fisika pada materi pengukuran maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran kontekstual memiliki peranan yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Kontekstual dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP

Aisyiyah Paccinongang. Ini dapat ditentukan dengan meningkatnya nilai tes hasil belajar rata-rata siswa yaitu pada siklus I sebesar 60,97 dan siklus II sebesar 72,00.

2. Pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Aisyiyah Paccinongang. Ini dapat ditentukan dengan meningkatnya siswa yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu pada siklus I siswa sebanyak 12 orang siswa dari 35 orang siswa atau 34.29% sedangkan pada siklus II sebanyak 25 orang siswa atau 71.43%.
3. Pembelajaran kontekstual dapat meningkat apabila dalam proses pembelajaran diberikan tugas pada setiap pertemuan dan memiliki buku pegangan siswa serta membagi kelompok.

PUSTAKA

- [1] Ali, S. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- [2] Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- [3] Arikunto, S, Dkk. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Arikunto, S, Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [5] Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2014. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Nurhaedah. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika melalui Penerapan*

- Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.* Makassar: Unismuh.
- [8] San.S, Dkk. 2013.*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Belajar.*Jurnal Program Pascasarjana Undiksha, Diakses Oktober 2014.
- [9] Setiawan, I G. A. N. 2008.*Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X₂ SMA Laboratorium Singaraja.*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Undiksha, 55, Diakses September 2014.
- [10] Siregar, S. 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian.*Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Sudijono, A. 2004.*Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- [12] Sudjana. 2000. *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga.* Bandung: Tarsito
- [13] Suprijono, A. 2013.*Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Syamsuri, A, DKK. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: Panrita Press
- [15] Titin, Dkk. 2011.*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana.* Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura, Diakses Oktober 2014.
- [16] Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran.* Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- [17] Yulianti, D, DKK. 2011. *Penerapan Jigsaw Puzzle Competition dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMP.* Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Negeri Semarang, Diakses September 2014.